

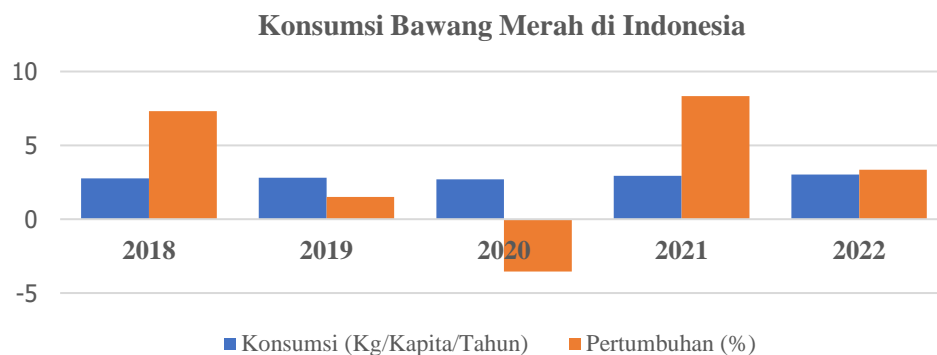
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas hortikultura adalah salah satu jenis komoditas pertanian di Indonesia yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Produk hortikultura mencakup buah-buahan, sayuran, tanaman obat, serta tanaman hias. Luasnya wilayah Indonesia dengan berbagai jenis agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai macam tanaman hortikultura. Di Indonesia, terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis tanaman obat (biofarmaka), dan 117 jenis tanaman hias. (Kementan, 2020).

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) adalah salah satu komoditas hortikultura unggul yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan bernilai ekonomi tinggi. Komoditas ini termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang bermanfaat sebagai bumbu penyedap makanan dan sebagai obat tradisional. Menurut Pitaloka (2017), Bawang merah memiliki potensi untuk menjadi salah satu sumber pendapatan dan membantu pertumbuhan ekonomi negara. Hal tersebut dibuktikan dengan konsumsi per kapita bawang merah di Indonesia yang cenderung meningkat tiap tahunnya (dapat dilihat pada gambar 1).

Gambar 1. Konsumsi Nasional Bawang Merah per Kapita



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Konsumsi bawang merah di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, meskipun ada penurunan kecil pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19. Pada periode lima tahun terakhir tersebut, rata-rata peningkatan konsumsi bawang merah per tahun adalah 0,065 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 2,37%.

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2019 – 2022

Provinsi	Produksi Bawang Merah (Ton)							
	2019		2020		2021		2022	
	Produksi	Persentase (%)	Produksi	Persentase (%)	Produksi	Persentase (%)	Produksi	Persentase (%)
Jawa Tengah	481.890	30,49	611.165	33,66	564.255	28,15	556.510	28,07
Jawa Timur	407.877	25,81	454.584	25,04	500.992	24,99	478.393	24,13
NTB	188.255	11,91	188.740	10,40	222.620	11,11	201.155	10,15
Jawa Barat	173.463	10,98	164.827	9,08	170.650	8,51	193.318	9,75
Sumatera Barat	122.399	7,75	153.770	8,47	200.366	10,00	207.376	10,46
Sulawesi Selatan	101.762	6,44	124.381	6,85	183.210	9,14	175.160	8,84
Sumatera Utara	18.072	1,14	29.222	1,61	53.962	2,69	64.835	3,27
Bali	19.687	1,25	14.207	0,78	23.215	1,16	31.492	1,59
DIY	16.999	1,08	18.811	1,04	29.809	1,49	22.307	1,13
Jambi	9.686	0,61	11.977	0,66	13.264	0,66	16.050	0,81
Provinsi Lainnya	40.157	2,54	43.760	2,41	42.250	2,11	35.762	1,80
Indonesia	1.580.247		1.815.445		2.004.590		1.982.360	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 diolah

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Jawa Tengah menjadi sentra utama produksi bawang merah nasional dengan kontribusi terhadap produksi nasional sekitar 28,07 persen pada tahun 2022. Kemudian, diikuti oleh Jawa Timur yang memasok sekitar 24,9 persen, dan Nusa Tenggara Barat sebanyak 10,15 persen. Sementara itu, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan kesembilan dengan memasok sekitar 1,13% dari produksi nasional atau sebanyak 22.307 ton.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah penghasil komoditas bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data dari BPS tahun 2021, yang menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 108.772 kuintal, terbanyak kedua setelah Kabupaten Bantul yang memproduksi bawang merah sebanyak 169.008 kuintal. Kemudian, diperingkat ketiga terdapat Kabupaten Sleman sebanyak 2.269 kuintal, dan peringkat keempat Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 18.037 kuintal (BPS DIY, 2021).

Menurut Pangestuti (2015), budidaya bawang merah di tingkat petani secara umum masih menerapkan sistem konvensional. Sistem pertanian bertujuan untuk mencapai produksi pertanian yang maksimal dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis dalam dosis tinggi, dan menggunakan sedikit atau tanpa pupuk organik (Seufert *dkk.*, 2012; Reijntjeset *dkk.*, 1999 dalam Sardiana, 2017). Penggunaan input kimia dalam dosis tinggi dan untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan penumpukan residu bahan kimia berbahaya di dalam tanah, yang berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, dampak dari penggunaan bahan kimia ini adalah berkurangnya keragaman hayati dan musuh alami organisme pengganggu tanaman, serta munculnya hama-hama yang resisten akibat dari menurunnya kualitas fisika dan kimia tanah.

Pertanian ramah lingkungan dapat dipandang sebagai alternatif guna menekan dampak buruk yang timbul akibat dari penggunaan bahan kimia dengan dosis tinggi. Pertanian ramah lingkungan memiliki banyak manfaat bagi petani maupun lingkungan, seperti menjaga kelestarian alam, meningkatkan produktivitas lahan, serta menekan biaya produksi karena petani tidak harus membeli pupuk dan pestisida kimia. Selain itu, kualitas bawang merah ramah lingkungan lebih baik dibandingkan dengan bawang merah konvensional. Perbedaan ini dapat dilihat dari warna bawang merah yang cenderung lebih pekat dibandingkan dengan bawang merah konvensional. Bawang merah ramah lingkungan juga memiliki keunggulan pada rasa, aroma, serta masa simpan yang lebih lama (Kementan, 2020).

Daerah penghasil bawang merah di Yogyakarta yang mulai menerapkan sistem budidaya ramah lingkungan adalah Kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Petani bawang merah di Kabupaten Bantul mulai menerapkan system budidaya ramah lingkungan tersebut sejak tahun 2010. Wilayah tersebut disinyalir sudah menerapkan budidaya ramah lingkungan yang ditandai dengan penerapan dan pemanfaatan embung dan penggunaan teknologi hemat air berupa irigasi sprinkle (Kementrian Pertanian, 2021). Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Kepala BPP Kecamatan Sentolo pada bulan Februari 2023, Kabupaten Kulon Progo mulai mengembangkan sistem budidaya ramah lingkungan sejak tahun 2020. Penerapan sistem budidaya tersebut mendapat banyak dukungan dari pemerintah. Dalam proses budidayanya, petani banyak difasilitasi melalui BUMD, Bank Himbara, Koperasi dan badan lain milik pemerintah.

Kecamatan Sentolo menjadi sentra utama produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2021, produksi bawang merah di wilayah tersebut mencapai 53.078 (BPS Kulon Progo, 2021). Oleh karena itu, wilayah tersebut dijadikan sebagai perintis penerapan sistem budidaya ramah lingkungan sejak tahun 2020, tepatnya di Desa Srikayangan yang memiliki luas lahan mencapai 300 hektar (Online Sleman, 2022). Penerapan sistem budidaya ramah lingkungan di wilayah tersebut mendapat dukungan dari berbagai *stakeholder*, seperti Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sentolo yang gencar melakukan pengarahan dan pendampingan kepada petani bawang merah ramah lingkungan di Desa Srikayangan. Hal tersebut tentu menjadi faktor pendukung yang penting dalam tercapainya system budidaya bawang merah ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Gapoktan Sumber Makmur pada Februari 2023, mayoritas petani bawang merah di Desa Srikayangan menjual hasil panen bawang merah langsung kepada pedagang. Petani menjual hasil panennya dengan harga sekitar Rp10.000 – Rp20.000/kg. Akan tetapi, ketika sudah sampai di konsumen, harga beli bawang merah bisa mencapai lebih dari Rp30.000/kg. Pada beberapa kasus, petani sering berada pada posisi yang lemah ketika proses negosiasi dengan pedagang. Oleh karena itu, harga yang

diterima petani sering kali lebih rendah dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen, sehingga sistem pemasaran yang dilakukan tidak efisien (Widya, 2018).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diperlukan penelitian untuk menganalisis saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, serta bagian yang diterima petani (*Farmer's share*) dalam pemasaran bawang merah berkelanjutan di Kabupaten Kulon Progo. Analisis ini juga akan mengevaluasi efisiensi saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Kulon Progo hingga konsumen. Sistem pemasaran yang efisien menjadi fokus utama bagi pelaku-pelaku seperti petani, lembaga pemasaran, dan konsumen.

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo
2. Mengetahui biaya, margin, dan keuntungan pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai bawang merah
2. Bagi pengambil kebijakan, semoga dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan pemasaran terutama komoditas bawang merah
3. Bagi khalayak umum (praktisi dan masyarakat), diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pemasaran bawang merah ramah lingkungan